



**PENGEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD  
JAWWAD RIDLA (RELIGIUS KONSERVATIF, RELIGIUS RASIONAL,  
PRAGMATIS INSTRUMENTAL)**

*FAJAR KURNIAWAN<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> [kurniawanf261@gmail.com](mailto:kurniawanf261@gmail.com)

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto, Kabupaten Sleman, DIY, Indonesia

*Received: April 15<sup>th</sup> 2019*

*Accepted: May 19<sup>th</sup> 2019*

*Published: June 25<sup>th</sup> 2019*

**Abstract: Development of Islamic Education Theory Perspective of Muhammad Jawwad Ridla (Conservative Religious, Rational Religious, Pragmatic Instrumental)** This article discusses the study of the theory of Islamic education in the perspective of Muhammad Jawwad Ridla with six theories of Islamic Education built by Jawwad Ridla and Analysis of Jawwad Ridla concerning the three schools of Islamic education philosophy with the main characters who tend to these schools. The method of writing scientific papers uses library research. Namely, the author looks for data sources by prioritizing concepts and theories that refer to writing literature related to the specific research theme. The approach to writing scientific papers uses a philosophical approach. The results of this study are 1) The theory of Islamic education built by Muhammad Jawwad Ridla has several aspects, among them are the Concept of Teaching / Learning, Psychological Basics of the learning process, Understanding of student subjects, teaching methods, Teaching (teachers) and preparing individuals to participate active in the economic life of the community. 2) Muhammad Jawwad Ridla classifies the three main schools of Islamic education philosophy: 1) Conservative Religious Flow which is only covered by religious teachings. The main figures in this school are al-Ghazali, 2) Religious-rational, Ikhwan al-Shafa considers all disciplines as important with the flow they adhere to, 3) Pragmatic instrumentalism, adherents of this sect, Ibn Khaldun. He revealed that education is to gain worldly expertise and *ukhrowi*, both of which must provide benefits.

**Keyword:** Islamic Education, Muhammad Jawwad Ridla, Religious Konservatif, Religious Rational, Pragmatic Instrumental

**Abstrak: Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental).** Artikel ini membahas tentang kajian teori pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Jawwad Ridla dengan enam teori Pendidikan Islam yang dibangun oleh Jawwad Ridla dan Analisis Jawwad Ridla mengenai tiga aliran filsafat pendidikan Islam dengan tokoh utama yang berkecenderungan ke aliran-aliran tersebut. Metode penelitian karya ilmiah ini menggunakan kajian pustaka (*library research*). Yaitu penulis mencari sumber data

dengan mengedepankan konsep dan teori yang mengacu pada literatur-literatur kepenulisan terkait dengan tema penelitian secara spesifik. Adapun pendekatan penulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan filosofis. Hasil penelitian ini yaitu 1) Teori pendidikan Islam yang dibangun oleh Muhammad Jawwad Ridla terdapat beberapa aspek yaitu diantaranya adalah Konsep Pengajaran/Pembelajaran, Dasar-dasar psikologis proses pembelajaran, Pemahaman tentang subjek didik, metode pengajaran, Ppengajaran (guru) dan penyiapan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan ekonomi masyarakat. 2) Muhammad Jawwad Ridla mengklasifikasikan tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam : 1) Aliran Religius Konservatif yang hanya dilingkupkan pada ajaran keagamaan saja. Tokoh utama pada aliran ini yakni al-Ghazali, 2) Religius-rasional, Ikhwan al-Shafa menganggap semua disiplin ilmu adalah penting dengan aliran yang dianutnya, 3) Aliran pragmatis instrumental, penganut aliran ini yakni Ibnu Khaldun. Beliau mengungkapkan pendidikan adalah untuk mendapatkan keahlian duniawi dan ukhrowi, keduanya harus memberikan keuntungan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Muhammad Jawwad Ridla, Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental

**To cite this article:**

Kurniawan, F. (2019). Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 223-242.

## A. INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul bermula sejak Nabi Muhmmad SAW menyampaikan ajaran tersebut pada umatnya (Lisnawati, 2017).

Menurut Islam, pendidikan adalah corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal datang (Al- Hadis) – *life long education*.

Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dalam hal ini Dewey berpendapat bahwa: "Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, lewat transmisi baik dalam bentuk informal, formal maupun nonformal". Bahkan jauh Lodge mengatakan bahwa: "Pendidikan dan proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan serempak, tidak terpisah satu sama yang lain – *life is education, and education is life* (Dewey, 1996)."

Dalam pertumbuhannya, filsafat sebagai hasil penilaian para filosof, telah melahirkan berbagai macam pandangan. Adakalanya, beberapa pandangan saling mendukung, dan adakalanya pula berbeda dan saling berlawanan. Perbedaan itu antara lain disebabkan oleh pendekatan yang dipakai berbeda-beda, sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam, yaitu: (1) aliran Religius Konservatif, dengan tokoh utamanya adalah al-Ghazali, (2) aliran Religius-Rasional, dengan tokoh utamanya yaitu Ikhwan al-Shafa, dan (3) aliran Pragmatis, dengan tokoh utamanya adalah Ibnu Khaldun. Pemetaan demikian dianalisis oleh Jawwad Ridla berdasarkan pada konsep keilmuan yang melandasi aliran pemikiran pendidikan Islam tadi. Menariknya, konsep keilmuan ternyata memang diakui sebagai salah satu tema sentral dalam spektrum tradisi intelektual Islam. Berdasarkan "peta" aliran itu, kita dapat menyimpulkan bahwa khazanah pemikiran pendidikan Islam tidaklah monolitik dan

uniform, melainkan variatif dan plural sebagaimana dalam tradisi pemikiran keislaman lainnya.

Dengan demikian, pendidikan menyandang misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamikanya hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai akibat logisnya maka pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penulisan karya ilmiah ini menggunakan kajian pustaka (*library research*). Yaitu penulis mencari sumber data dengan mengedepankan konsep dan teori yang mengacu pada literatur-literatur kepenulisan terkait dengan tema penelitian secara spesifik. Adapun pendekatan penulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan filosofis.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. BIOGRAFI MUHAMMAD JAWWAD RIDLA

Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad, adalah Imam Kesembilan Syiah dua belas Imam, yang masyhur dengan Imam Jawad. Ayah beliau adalah Imam Ridha as, Imam kedelapan Syiah dua belas Imam. Pada tanggal 10 Rajab tahun 195 Hijriah, Imam Muhammad Al-Jawad as dilahirkan. Ayah beliau adalah Imam Ali Ar-Ridha as. Dan ibu beliau bernama Khaizran, berasal dari bangsa Maria Qibtiah, istri Rasulullah saw. Imam Muhammad as memiliki banyak gelar. Gelar yang paling masyhur adalah At-Taqi dan Al-Jawad.

Menurut penuturan para sejarawan, Imam Jawad as lahir di kota Madinah, pada tahun 195 H/811. Namun terdapat perbedaan terkait

hari dan bulan kelahirannya. Pendapat masyhur dan tunggal adalah pada tanggal 10 Rajab, yang dinukilkan oleh Syaikh Thusi dalam *Misbah al-Mutahajjid* (Fadhil bin Hasan Thabarsi, 1417H), namun kebanyakan referensi menyebut hari kelahiran Imam pada pertengahan bulan Ramadhan.<sup>1</sup> Imam Jawad as syahid pada tahun 220 H/835 di Baghdad, oleh Mu'tashim khalifah Abbasiyah dan beliau dikuburkan di samping pusara datuknya, Imam Kazhim di kota Kazhimain.<sup>2</sup>

Imam Jawad mencapai keimamahannya di usia belia, yakni pada umur delapan tahun dan masalah ini menyebabkan sebagian orang Syiah tidak menerima keimamahannya, dan memilih orang lain sebagai imam mereka. Sebagian lainnya juga masih kebingungan sampai jelasnya masalah imamah di usia belia, sampai pada akhirnya masalah ini terselesaikan buat mereka dan akhirnya mereka mendapatkan keyakinan akan keimamahan beliau. Masalah ini adalah salah satu isu yang dilontarkan oleh sebagian orang pada masa Imam Ridha as dan juga pada masa hayat Imam Jawad as dan dua imam ini memberikan jawaban-jawaban Al-qur'an. Salah satu jawaban ini adalah pengisyratan tentang kenabian Yahya, dimana Allah swt berfirman dalam Alquran, "Dan kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) selagi ia masih kanak-kanak". Jawaban lain adalah ucapan Nabi Isa as pada hari pertama kelahirannnya (Wiyono, 2017), surah Maryam ayat 30-32 dari lisan Al-Masih mengisyratkan akan masalah ini, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."

## 2. TEORI PENDIDIKAN ISLAM

Relitas pendidikan Islam di Indonesia selama ini, metode yang digunakan terbatas pada aspek kognitif (hafalan), meskipun dimensi afektif menjadi salah satu komponen tujuan pendidikan dalam kurikulum, akan tetapi metode pengajaran masih tetap menekankan aspek kognitif (Wiyono, 2017). Secara komprehensif, pendidikan harus saling melengkapi. Sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan pencerahan pendidikan kearah yang diharapkan. Hal yang mungkin dilakukan untuk menghimpun prinsip-prinsip pendidikan yang ada ke dalam enam bagian:

### a. Konsep Pengajaran dan Pembelajaran

Menurut Ibn Abdun, Pengajaran itu merupakan profesi, yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kecermatan, sama seperti pelatihan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, hingga menjadi cakap dan professional.

Karena ini adalah profesi professional, maka sangat wajar ketika ulama membedakan antara pendidikan (tarbiyah) dan pengajaran (ta'lim). Tentu saja pengertian pertama mencakup bidang lebih luas dibanding yang kedua. Saking luasnya, Al-Ghazali menganalogikan pendidikan ibarat seorang petani yang harus telaten mengiangi duri, rumput, dari tanamannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Ridla, 2002).

### b. Dasar-Dasar Psikologis Proses Pembelajaran

Menurut ahli pendidikan muslim, al-idrak adalah dasar utama pembelajaran. Menurut al-Thusi, siswa tidak bisa memperoleh sesuatu yang tidak ia pahami. Karena itu siswa harus memulai sesuatu pengajaran yang paling dekat untuk dipahami. Pendidik tidak boleh memaksakan mengajarkan

materi di luar kemampuan siswa, yang ditakutkan tidak bisa dicapai nalarnya, hingga beban dan putus asa. Hal yang senada juga disampaikan Al-Ghazali dalam *Ihya'nya* (Ridla, 2002).

**c. Pemahaman tentang Subjek Didik**

Memahami kejiwaan siswa adalah satu pijakan utama untuk keberhasilan pendidikan. Berangkat dari sini, pakar pendidikan Islam memberikan syarat memahami lingkungan sosial siswa, terutama lingkungan keluarga, untuk diperhatikan dan dipahami.

Pendidikan moral dan kemuliaan tidak cukup diselenggarakan di dalam sekolah saja, melainkan perlu ditanamkan pada diri anak sejak ia memulai berkomunikasi. Tentu saja setiap anak akan memulai berkomunikasi dengan orang yang paling dekat dan intens padanya, dan merekalah yang paling dibebankan untuk melakukan pengajaran dan pendidikan ini.

Selain itu, diperlukan pula sanksi edukatif dalam rangka menunjang kemajuan pendidikan anak, sesuai situasi keadaan. Diantara sanksi edukatif yaitu;

1. Menunjukkan sikap melarang di hadapan anak, tanpa harus menunjuk hidungnya.
2. Jika masih saja berlanjut, pendidik boleh melarang secara tegas dan personal
3. Selanjutnya teguran keras boleh dilakukan
4. Jika teguran keras belum dihiraukan, maka pendidik boleh menghukum yang setimpal.<sup>3</sup>

**d. Metode Pengajaran**

Pendidikan adalah profesi yang menuntut ketelatenan. Hingga sangat wajar jika hal itu memerlukan metode yang strategis bagi keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak

boleh memulai pengajaran dengan hal-hal yang sulit, karena itu dapat mengganggu proses pembelajaran.

Guru dituntut untuk serius dalam mendekatkan pemahaman dan materi pelajaran siswa. Tentu saja hal ini sesuai dengan perkembangan kematangan bahasa dan kecerdasannya. Hal itu dilakukan secara bertahap dan sistematis. Dimulai dari penyampaian guru tentang materi inti pelajaran, lalu dilanjutkan ke materi selanjutnya. Bahkan guru dituntut untuk memecahkan problem yang sulit, agar siswa mampu menguasai seluruh materi. Hal inilah yang disebut Ibn Khaldun sebagai 'al-ta'lim al mufid'.

Terkadang diperlukan juga dialog sebagai metode lanjutan. Sehingga melalui ini tercipta pengalaman pribadi yang teruji, sebagai efek dari diskusi dan dialog. Dialog dan diskusi itu bisa terjadi disetiap guru selesai menjelaskan pelajaran. Bahkan terkadang guru sangat perlu untuk melempar pertanyaan pada siswanya.<sup>4</sup>

#### **e. Pengajar (Guru)**

Pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai orang yang sudah dewasa pada siswa yang belum dewasa. Sehingga pakar pendidikan Islam memberikan dua prinsip dasar edukatif yang penting. Pertama, buku tidak akan bisa menggantikan posisi guru dalam pengajaran. Bahkan imam Syafii pernah menyampaikan, siapa yang menggeluti ilmu hanya berdasarkan pada lembaran buku, maka ia telah menyia-nyiakan banyak hal.

Kedua, guru adalah pembimbing perkembangan moral bagi siswa. Ibnu Sina menjelaskan, sepantasnya guru tampil cerdas, agamis, bermoral, simpati, karismatik dan pandai membawa diri. Kebersihan dan kepribadiannya harus selalu diperhatikan sebelum berdiri di depan muridnya. Akhlak guru



akan dicontoh banyak siswa, karena pribadi guru laksanakan cerminan pribadi nabi yang patut diteladani.<sup>5</sup>

**f. Penyiapan Individu untuk Berpartisipasi Aktif dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat**

Aliran rasionalisme menganggap persoalan sosial kemasyarakatan merupakan kebutuhan asasi manusia. Mereka mengaitkan antara keutamaan dengan kerja sama dan partisipasi aktif dalam kehidupan bersama. Keutamaan dapat dicapai melalui amal perbuatan yang mewujudkan pada kerjasama dan partisipasi aktif dalam interaksi sosial.

Diharapkan pula setiap siswa mampu berperan dalam kehidupan ekonomi masyarakat, sesuai dengan peminatan dan bakat sebagai bekal terjun ke masyarakat. Keharusan setiap guru untuk menyingkap potensi-potensi yang dimiliki siswanya. Selanjutnya guru dituntut untuk mengarahkan, sesuai dengan keterampilan yang ada. Karena tidak semua jenis keterampilan mudah dikuasai siswa, melainkan memerlukan bimbingan yang profesional.<sup>6</sup>

**3. ALIRAN-ALIRAN UTAMA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Meminjam analisis Jawwad Ridha<sup>7</sup>, setidaknya ada tiga aliran utama dalam pemikiran filosofis pendidikan Islam, yaitu: (1) aliran Religius- Konservatif, (2) aliran Religius-Rasional, dan (3) aliran Pragmatis- Instrumental. Dari tiga aliran Jawwad Ridla yang memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam, salah satunya adalah aliran agamis- konservatif (al-Muhafidz), karena aliran ini dalam bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap mumi keagamaan.<sup>8</sup> Penjabaran tentang ketiga aliran tersebut dapat dilihat berikut ini.

### a. Religius-Konservatif (al-Muhafidz)

Aliran ini cenderung bersikap murni keagamaan. Para ahli dalam aliran ini memandang ilmu dengan batasan yang sempit, yaitu hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang atau hidup di dunia ini, yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di Akhirat. Para pengajar harus mengawali belajarnya dengan mengkaji al-Qur'an al-Karim. Mereka berusaha menghafal al-Qur'an dan menafsirkannya. Ulumul Qur'an merupakan induk semua ilmu, lalu dilanjutkan dengan belajar hadis dan Ulumul Hadis, Ushul Fiqh, Nahwu, dan Sharaf. Para ulama yang termasuk dalam kategori aliran pemikiran pendidikan ini adalah Al-Ghazali, Zarnuji, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf (Al-Qabisi).

Menurut aliran konservatif, ilmu dapat dibagi menjadi sebagai berikut. *Pertama*, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, yaitu ilmu tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu-ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama (*Ulum al-Fara'id al-Diniyah*). *Kedua*, ilmu yang wajib *kifayah* untuk dipelajari, yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, misalnya: ilmu kedokteran yang sangat krusial bagi pemeliharaan kesehatan badan, dan ilmu hitung.<sup>9</sup>

Kalau kita perhatikan, maka pemikiran aliran konservatif mengarah pada konsep hierarki nilai yang menstrukturkan ragam jenis ilmu secara vertikal sesuai dengan penilaian mereka tentang keutamaan masing-masing ilmu. Tokoh utama dalam aliran ini adalah al-Ghazali.

Konservatif (al-Muhafidz) umumnya didefinisikan sebagai kolot; bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang telah berlaku. Istilah itulah yang disematkan oleh Muhammad Jawwad Ridha untuk menggambarkan pemikiran al-Ghazali, Nasiruddin

al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Ibnu Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan al-Qabisi.<sup>10</sup> Dalam pemikiran pendidikan Islam, aliran konservatif dibedakan dari aliran rasional-religius, yang menempatkan akal diposisi istimewa dalam pergulatan ilmu pengetahuan dan aliran pragmatis-instrumental yang lebih realistis dalam merespon tantangan zaman, sehingga kesan negatif yang muncul, tatkala mendengar istilah konservatif (kolot), yang secara langsung juga menunjuk pada pribadi dan pemikiran tokoh-tokoh yang telah disebut.

Citra negatif tersebut semakin menguat dengan adanya pandangan umum bahwa kemenangan madzab tradisionalis (sunni) atas mu'tazilah sebagai madzhab negara, pada masa pemerintahan khalifah al-Mutawakkil dinasti Abbasiyah, sebagai penyebab awal kemunduran peradaban Islam.<sup>11</sup> Lembaga-lembaga pendidikan cenderung hanya mengajarkan ilmu- ilmu yang bersifat tafaqquh fiddin, sedangkan ilmu-ilmu di luar itu (ilmu sosial dan ilmu alam) tidak pernah diperhatikan bahkan dibuang dari kurikulum madrasah.<sup>12</sup> Dalam hal ini al-Ghazali, menjadi bagian dari ulama madzhab tradisionalis yang pernah menjabat sebagai Rektor di madrasah Nidzamiyah, karena begitu besarnya pengaruh al-Ghazali di kalangan sunni (tradisionalis), maka sunni pun identik dengan madzhab konservatif.

Tujuan pendidikan merupakan konsepsi yang lahir dari refleksi kepercayaan falsafahnya. Dari bagaimana al-Ghazali memandang hakikat semesta, hakikat Tuhan, hakikat manusia, hakikat pendidikan, tentang sumber pengetahuan dan validitasnya, tentang nilai, etika dan estetikanya. Juga dipengaruhi oleh konteks historisnya, di mana dan di saat al-Ghazali hidup. Baik faktor politik, soaial, ekonomi dan sebagainya. Dari refleksi mendalam terhadap berbagai faktor itulah, lahir tujuan pendidikan yang bagi al-Ghazali, segala aktifitas pendidikan memiliki tujuan akhir, mencapai kesempurnaan manusia

yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurutnya, setiap manusia pasti mendambakan kebahagiaan dunia dan akhirat, oleh karena itu, kebahagiaan tersebut hanya dapat tercapai melalui ilmu dan amal.<sup>13</sup>

Memang benar bahwa al-Ghazali merupakan seorang ulama mazhab yang bisa dibilang sangat militan terhadap tradisi intelektual mazhab tradisionalisnya (sunni), maka jika pelabelan konservatif (kolot) didasarkan pada bagaimana pandangan dunia al-Ghazali yang teramat religius tradisionalis dinilai kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Pandangan itu sangat berpengaruh terhadap konsepsi tujuan pendidikannya, mungkin benar adanya dan bisa diterima, namun perlu juga dicermati, bahwa konklusi-konklusi yang terakumulasi dalam pandangan filosofisnya bukanlah diperoleh dari tindakan taklid semata. Melainkan ia peroleh melalui pembacaan dan refleksi yang mendalam sesuai dengan konteksnya. Maka ketika mengacu pada yang terakhir ini, gagasan al-Ghazali justru sangat progresif dan bukan anti realitas, setidaknya untuk ukuran pada zamannya sehingga tuduhan konservatif dalam arti semata mata mempertahankan tradisi sekaligus menolak kemajuan, tentu tidaklah tepat dialamatkan kepadanya.

Argumentasi ini bisa dipertimbangkan jika melihat bagaimana dinamika pemikiran al-Ghazali dalam proses pencarian kebenaran. Dan dalam setting sosial yang bagaimana al-Ghazali hidup dan melahirkan karya-karyanya. Al-Ghazali telah menghabiskan banyak waktu untuk menyelidiki pengetahuan dan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan itu. Ia membahas nilai sekaligus bagaimana intelek memainkan peran dalam perolehan pengetahuan, dan bagaimana manusia bisa memperoleh pengetahuan, bahkan untuk memuliakan akal, ia menggunakan analogi tubuh menjadi seperti

kerajaan, di mana hati dan pikiran adalah raja dan bagian lain dari tubuh adalah hamba raja,<sup>14</sup> maka jika tuduhan konservatif dibedakan dari aliran rasional-religius yang memposisikan akal pada posisi yang istimewa, al-Ghazali pun juga demikian, hanya saja antara akal dan hati (irfan) harus selaras.

Al-Ghazali menegaskan bahwa mereka yang tidak tahu kebenaran akan tinggal di kegelapan dan kesalahan. Dalam teori pengetahuan, al-Ghazali ingin memberitahu, bahwa guru perlu menyadari semua proses untuk mengetahui (peran kecerdasan, cara untuk mengetahui, proses pembelajaran untuk belajar) hubungan mereka dengan murid dalam pendidikan.<sup>15</sup> Imam al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana atau media untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Sang Pencipta (Allah), dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak yang lebih utama dan abadi.<sup>16</sup>

#### **b. Religius Rasional (al-Diniy al-'Aqlaniy**

Menurut Ridla, aliran ini tidak jauh berbeda dengan aliran pemikiran tradisionalis-tekstualis (*Naqliyyun*) – nama lain dari Konservatif – dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agama. Aliran pemikiran pendidikan ini mengakui bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju kehidupan akhirat, dan tidak memberikan makna sebagai bekal di sana, maka ilmu demikian hanya akan menjadi bomerang bagi si pemilik tadi kelak di akhirat.

Namun, aliran ini mempunyai perbedaan dengan yang pertama pada saat membahas persoalan pendidikan, karena cenderung bersikap rasionalis-filosofis. Kecenderungan ini menjadi jalan masuk bagi pemerhati yang ingin mengkaji strategi atau program pendidikannya. Kecenderungan rasionalis-

filosofis secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan aliran tradisional-tekstualis.

Aliran Religius-Rasional banyak membangun konsep-konsepnya dari pemikiran filsafat Yunani dan berusaha menyelaraskan pemikiran filsafat Yunani dengan pandangan-pandangan dasar dari orientasi keagamaan yang dipedomannya.

Pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional mempunyai maksud bahwa pendidikan tidak hanya menggarap hal-hal yang bersifat rasional-empirik namun juga sebagai proses pendidikan yang meyakini akan adanya suatu yang bersifat transendental. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Ikhwan al-Shafa, bahwa pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan Islam yang bisa mengantarkan manusia menuju concern terhadap akhirat, dengan menggunakan analisis rasional filosofi yang mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki manusia atau individu, sehingga esensi pendidikan adalah transformasi ragam potensi menjadi kemampuan aktual.<sup>17</sup> Artinya, pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam adalah sebuah perpaduan pandangan antara keyakinan terhadap sesuatu yang transendental dan keyakinan rasional objektif yang mana puncaknya adalah garapan pendidikan Islam berupa ranah ukhrawi dan duniawi dalam konteks ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Dengan kata lain pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional adalah pendidikan yang menyatukan antara jasmani dan rohani sebagai sebuah proses pembinaan dan bimbingan yang dijalankan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan memadukan dzikir, fikir, amal shaleh hingga terbentuk manusia insan kamil, yaitu manusia yang cerdas intelektual, emosional-moral, dan

religius-spiritual. Pendidikan seperti ini perlu, karena dalam fakta sejarah menunjukkan peradaban Islam yang demikian dahsyat terjadi ketika agama ini memposisikan pendidikan Islam dengan sangat percaya diri bersikap terbuka terhadap sains dan filsafat serta membiarkan para pemikirnya mencerna warisan para cendekiawan terdahulu hingga mampu melakukan eksplorasi berbagai gagasan baru tanpa merasa takut sedikit pun keimanan mereka terancam, karena semangat tauhid lah yang menjadi motifnya.<sup>18</sup>

Secara universal epistemologi pendidikan Islam dalam pendektan religius-rasional mempunyai tiga epistemologi yang saling melengkapi, yaitu pertama wahyu bisa berbentuk teks (alQur'an dan hadis) dan intuisi (Ilham), epistemologi yang pertama ini dalam kesarjanaan muslim tidak ada perdebatan. Kedua indra atau sesuatu yang empirik. Dalam Islam terdapat banyak firman Tuhan yang menyatakan bahwa pengalaman panca indra hendaknya diperankan sepenuhnya untuk meneliti gejala alam raya dan kejadian diri manusia sendiri guna mengukuhkan kebenaran tentang adanya Zat Yang Maha Kuasa, Yang Maha Esa seperti firman tuhan: apakah mereka tidak melihat binatang unta itu, bagaimana ia diciptakan; dan kepada langit bagaimana ditinggikan; dan kepada gunung-gunung bagaimana ditancapkan dengan kokohnya dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan (QS. Ghasyiah, 17-20). Melalui observasi dan studi langsung dalam pengalaman itulah manusia akan mampu memperkuat iman dan taqwanya kepada khaliknya.

Ketiga akal rasio, pun sama dengan penggunaan indra, akal juga menempati posisi yang istimewa dalam Islam, banyak firman Tuhan yang menyinggung pentingnya penggunaan akal, Tuhan menyuruh manusia untuk memakai akalnya dan bahkan mencela bagi yang tidak menggunakannya seperti firman Tuhan: dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur,

tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rad: 4).

Oleh sebab itu, akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan, akal memainkan peran penting bukan dalam bidang kebudayaan atau peradaban saja, tetapi juga dalam bidang agama. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, fakta sejarah menunjukkan banyak ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetap juga bergantung pada akal. Bisa dilihat dalam pembahasan-pembahasan bidang fiqh, teologi dan filsafat.<sup>19</sup>

Dilihat dari itu semua, maka bisa diambil benang merah bahwa epistemologi pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional adalah bersandar pada kekuatan spiritual, pendidikan Islam dibangun berdasarkan kesadaran spiritual yang bersumber dari tuhan yang berupa wahyu, serta rasional-empiris menjadi kesadaran ilmiah dalam membangun pendidikan Islam. Artinya pendekatan religius rasional mempunyai epistemologi pendidikan Islam yang berciri khas pemaduan antara empirik rasional dan wahyu.

### **c. Pragmatis Instrumental (al-Dzara'i'iy)**

Tokoh utama aliran ini adalah Ibnu Khaldun. Pemikiran Ibnu Khaldun lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada dataran aplikatif-praktis<sup>20</sup> Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansialnya semata.

Aliran Pragmatis yang digulirkan Ibnu Khaldun merupakan wacana baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Apabila kalangan Konservatif mempersempit ruang lingkup sekuler di hadapan rasionalitas Islam dan mengaitkannya secara kaku dengan



pemikiran atau warisan salaf, sedangkan kalangan Rasionalis dalam sistem pendidikan (program kurikuler) berpikiran idealistik sehingga memasukkan semua disiplin keilmuan yang dianggap substantif bernilai, maka Ibnu Khaldun mengakomodir ragam jenis keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-ruhaniah maupun kebutuhan material-jasmaniah. Hakikat pendidikan menurut pragmatisme adalah menyiapkan anak didik dengan membekali seperangkat keahlian dan keterampilan teknis agar mampu hidup di dunia yang selalu berubah. Konsep pendidikan Dewey yang berlandaskan pragmatisme, menilai suatu pengetahuan berdasarkan guna pengetahuan dalam masyarakat. Yang diajarkan adalah pengetahuan yang segera dapat dipakai dalam penghidupan masyarakat sehari-hari. Seperti yang diketahui bahwa pragmatisme merupakan paham yang memberlakukan hal secara praktis. Pragmatisme memandang bahwa pendidikan yang diselenggarakan berpusat pada peserta didik dan diupayakan agar sesuai dengan minat serta kebutuhan-kebutuhannya agar mampu mengatasi persoalan hidup secara praktis.<sup>21</sup>

#### D. KESIMPULAN

Teori Pendidikan Islam yang dibangun oleh Muhammad Jawwad Ridla terdapat beberapa aspek yaitu diantaranya adalah Konsep Pengajaran/Pembelajaran, Dasar-dasar Psikologis Proses Pembelajaran, Pemahaman tentang Subjek Didik, Metode Pengajaran, Pengajaran (Guru) dan Penyiapan Individu untuk Berpartisipasi Aktif dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat.

Muhammad Jawwad Ridla mengklasifikasikan tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam dengan tokoh utamanya dalam setiap aliran tersebut. Pada tiga aliran utama filsafat pendidikan islam yang telah dibahas di atas, memiliki pendapat-pendapat yang berbeda antara satu

dengan yang lain. Aliran yang pertama yaitu aliran Konservatif (al-Muhafidz). Mereka memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yaitu hanya mencakup ilmu-ilmu yang bersifat keagamaan.

Sangat berbeda dengan aliran Konservatif ini, kalangan yang menamakan diri mereka Ikhwan al-Shafa, menganggap semua disiplin ilmu adalah penting. Mereka lebih luwes dalam merumuskan ilmu pengetahuan, dan indera adalah sumber utama ilmu pengetahuan. Kelompok Ikhwan dan tokoh-tokoh yang sehaluan dengannya digolongkan ke dalam aliran yang ke-dua yaitu aliran Religius-Rasional (al-Diniy al-'Aqlaniy).

Aliran yang ke-tiga yaitu aliran Pragmatis (al-Dzarai'iy). Tokoh aliran ini adalah Ibnu Khaldun. Menurutnya, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian duniawi dan ukhrowi, keduanya harus memberikan keuntungan.

#### E. REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

- Alkanderi, Latefah. (2001). *Al-Ghazali's Model of the Master Pupil Relationship applied to Educational Relationships Within the Islamic Family*. Exploring Education In Islam.
- Dwi, Fitri Wiyono. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Nidhomul Haq*, 2(3), 170.
- Eko, Sumadi. (2018). Konservatisme Pendidikan Islam. *At-Tajdid*: 2(2), 210.
- Galuh, Nashrullah., & Kartika, Mayangsari R. (2016). Aliran Pragmatisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *HARATI*: 7(13), 14.
- Harun, Nasution. (1986). *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI press.
- John, Dewey. (1996). *Democracy and Education*. New York: The Free Press.

- Lisnawati. (2017). Konsep Ideal Pendidikan Islam menurut Pandangan Ibnu Khaldun dan Hubungannya dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang*, 1(1), 54.
- Lorens, Bagus. (2000) *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Makdisi, George A. terj. A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah (2005). *Cita Humanisme Islam*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Moch. Yasyakur. (2004). Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghozali dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 621.
- Nata, Abuddin. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nur, Sahed., Eko, Sumadi Suheri., & Sahputra, Rangkuti. (2018). Pendekatan Rasional-Religius dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra', *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1) 60.
- Ridla, Muhammad Jawwad. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, terj. Mahmud Arif dari judul "*al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyati al-Aqlamiyyat*", Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Rupert C. Lodge. (1997). *Philosophy of Education*, New York: Hareh & Brothers.
- Stanton, Charles Michael. (1994). *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. ter. Afandi, Hasan Asari. Jakarta : Logos Publishing House.
- Subaidi. (2014). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Jurnal Tarbawi*, 2(2), 3.

- 
- <sup>1</sup> Semisalnya, rujuklah Sa'ad bin Abdullah Asy'ari, hlm. 99/ *Dalā'il al-Imāmah*, hlm. 383.
- <sup>2</sup> Ibn Syahr Asyub, *Manāqib Ali bin Abi Thalib*, jld. 4, hlm. 379; Majlisi, *Bihār al-Anwār*, jld. 50, hlm. 12-13.
- <sup>3</sup> *Ibid*, hal. 208
- <sup>4</sup> *Ibid*. hal. 211
- <sup>5</sup> *Ibid*. hal. 213
- <sup>6</sup> *Ibid*. hal. 215
- <sup>7</sup> Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, terj. Mahmud Arif dari judul "*al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyati al-Aqlamiyyat*", (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 74.
- <sup>8</sup> Subaidi, *Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis*, (Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014), hal. 3
- <sup>9</sup> Pendapat ini secara detail bisa ditelusuri dalam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.
- <sup>10</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hal.75
- <sup>11</sup> George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam* (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2005), h. 25-40.
- <sup>12</sup> Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, ter. Afandi, Hasan Asari (Jakarta : Logos Publishing House, 1994), hal. 8-9
- <sup>13</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal.43
- <sup>14</sup> Latefah Alkanderi, "Exploring Education In Islam: Al-Ghazali's Model of the Master-Pupil Relationshipapplied to Educational Relationships Within the Islamic Family" (2001), h. 93-97.
- <sup>15</sup> Eko Sumadi, *Konservatisme Pendidikan Islam*, (At-Tajdid: Vol. 02 No.02 Juli – Desember 2018), hal. 210
- <sup>16</sup> Moch. Yasyakur, *Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghozali dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini*, (Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 03, Juli 2014), hal. 621
- <sup>17</sup> Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, hal. 78
- <sup>18</sup> Nur Sahed, Eko Sumadi Suheri dan Sahputra Rangkuti, *Pendekatan Rasional-Religius dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra')*, Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan :: Volume 02; Nomor 01, Juni 2018, hal. 60
- <sup>19</sup> Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI press, 1986), hal. 71
- <sup>20</sup> Pragmatis dan Pragmatisme. Kata yang pertama berarti inti pragmati dan menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 877.
- <sup>21</sup> Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, *Aliran Pragmatisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam*, (HARATI, Volume 07 Nomor 13 Januari-Juni 2016), hal. 14